

ANALISIS SINEMATOGRAFI INKLUSIF: STUDI KASUS FILM “SEJAUH KUMELANGKAH” UNTUK MEMBENTUK PERSEPSI MASYARAKAT SUKABUMI TERHADAP DISABILITAS

Agus Permana¹, Riksa Belasunda², Firdaus Azwar Ersyad³

^{1,2,3} Desain, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
agustelkom@student.telkomuniversity.ac.id, riksab@telkomuniversity.ac.id,
azwarersyad@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Disabilitas merupakan salah satu isu sosial yang masih menghadirkan tantangan besar bagi masyarakat global, termasuk di Indonesia. Film, sebagai media komunikasi yang efektif, memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu disabilitas, terutama melalui penerapan konsep sinematografi inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen sinematik dalam film “Sejauh Kumelangkah” yang digunakan untuk mengkonstruksi narasi inklusi disabilitas, mengidentifikasi persepsi masyarakat Sukabumi terhadap representasi inklusi disabilitas yang dibangun melalui film tersebut, serta mengeksplorasi penerapan konsep sinematografi inklusif dalam proses produksi film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan desain yang mencakup tiga aspek utama dalam pengumpulan data, yaitu: (1) aspek imaji yang diperoleh melalui observasi visual; (2) aspek pembuat yang dikaji melalui wawancara dengan pembuat film; dan (3) aspek pemirsa yang diteliti melalui kuesioner dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini telah berhasil membentuk persepsi positif terhadap inklusi disabilitas melalui penggunaan teknik narasi visual yang inklusif, serta penerapan fitur aksesibilitas seperti *audio description* dan *closed caption*. Konsep sinematografi inklusif dirumuskan melalui relasi antara elemen *person*, *research*, *filmmaker*, *production*, dan *audience* dengan memperhatikan aspek *humanity*, *impact*, dan *accessibility*. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana sinematografi inklusif dapat dilakukan untuk membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran terhadap isu inklusi disabilitas, serta membuka ruang bagi langkah-langkah lebih lanjut untuk mewujudkan inklusi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: sinematografi inklusif, film *Sejauh Kumelangkah*, inklusi disabilitas, persepsi masyarakat

Abstract: Disability is one of the social issues that continues to present significant challenges for global society, including in Indonesia. Film, as an effective communication medium, has the potential to raise public awareness of disability

issues, particularly through the application of inclusive cinematography concepts. This study aims to analyze the cinematic elements in the film "Sejauh Kumelangkah" that are used to construct a narrative of disability inclusion, identify the perceptions of the Sukabumi community toward the representation of disability inclusion depicted in the film, and explore the application of inclusive cinematography concepts in the film's production process. This study employs a design approach that encompasses three primary aspects of data collection: (1) the visual aspect, examined through visual observation; (2) the creator's perspective, explored through interviews with filmmakers; and (3) the audience perspective, analyzed through questionnaires and focus group discussions (FGDs). The results show that the film successfully shapes a positive perception of disability inclusion through the use of inclusive visual storytelling techniques and the application of accessibility features such as audio description and closed captioning. The concept of inclusive cinematography is formulated through the relationship between the elements of person, research, filmmaker, production, and audience, considering the aspects of humanity, impact, and accessibility. This study offers insights into how inclusive cinematography can shape perceptions and enhance awareness of disability inclusion, as well as create opportunities for further initiatives to promote inclusion in everyday life.

Keywords: inclusive cinematography, Sejauh Kumelangkah film, disability inclusion, public perception

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan salah satu isu sosial yang masih menghadirkan tantangan besar dalam masyarakat global. Menurut laporan World Report on Disability (World Bank, 2011), sekitar 15% dari populasi dunia adalah penyandang disabilitas, dengan 80% di antaranya tinggal di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan. Eksklusi sosial, keterbatasan akses pada layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas umum adalah beberapa masalah utama yang memperparah marginalisasi mereka (Erisa & Widinarsih, 2022). Di Indonesia, tantangan ini tampak jelas dengan jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa, tetapi hanya 3,1% di antaranya yang terlibat dalam dunia kerja (BPS, 2022). Masalah ini diperburuk oleh stigma dan diskriminasi yang masih kuat, membatasi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Apsari & Raharja, 2021).

Representasi disabilitas dalam media, khususnya film, seringkali menjadi cermin dari stigma sosial tersebut. Meski film memiliki potensi besar sebagai media komunikasi dan edukasi (Anggyan, Undiana, & Nafsika, 2022), banyak karya yang justru memperkuat stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Karakter difabel sering digambarkan sebagai sosok lemah, membutuhkan belas kasihan, atau bahkan dijadikan elemen dramatis untuk mendukung cerita, alih-alih menyampaikan pesan inklusif (Arawindha et al., 2020; Tulloch, 2017). Misalnya, dalam beberapa film populer di Indonesia seperti *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* atau *Dancing in the Rain*, penyandang disabilitas direpresentasikan sebagai individu dengan kondisi abnormal yang perlu dinormalkan. Hal ini menciptakan persepsi keliru yang merugikan usaha membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi.

Kesenjangan penelitian dalam isu ini terlihat dari minimnya kajian tentang peran sinematografi inklusif sebagai pendekatan strategis untuk membentuk persepsi positif terhadap disabilitas. Penelitian yang ada cenderung terbatas pada analisis representasi karakter difabel tanpa membahas bagaimana elemen-elemen sinematik seperti mise-en-scène, sinematografi, dan montase dapat digunakan untuk mengkampanyekan nilai-nilai inklusivitas secara efektif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan pendekatan sinematografi inklusif sebagai paradigma baru dalam kajian film. Melalui analisis elemen sinematik pada film dokumenter pendek *Sejauh Kumelangkah* karya Ucu Agustin, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film dapat digunakan sebagai media strategis dalam meningkatkan sensitivitas dan kepedulian masyarakat terhadap isu inklusi disabilitas. Film ini tidak hanya menampilkan kisah Andrea dan Salsabila, dua tunanetra dari Indonesia dan Amerika, tetapi juga

menggunakan teknik narasi audio dan closed caption untuk melibatkan penonton disabilitas dan non-disabilitas secara empatik. Dengan latar Kota Sukabumi yang memiliki komitmen pada pembangunan inklusif, penelitian ini mengeksplorasi dampak representasi inklusif dalam sinema terhadap persepsi masyarakat.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menjembatani kajian representasi dengan dampak praktis, tetapi juga menegaskan peran sinematografi inklusif sebagai media kampanye yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana aspek sinematik, seperti mise-en-scène, sinematografi, dan montase, diimplementasikan dalam film *Sejauh Kumelangkah* untuk mengkonstruksi narasi inklusi disabilitas; (2) bagaimana persepsi masyarakat Sukabumi terhadap representasi inklusi disabilitas yang dibangun melalui film tersebut; dan (3) bagaimana pendekatan sinematografi inklusif dapat dirumuskan melalui elemen sinematik dan nilai inklusivitas dalam proses riset dan produksi film yang berfokus pada isu disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis desain yang berfokus pada tiga aspek utama: imaji, pembuat, dan pemirsa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen sinematik, seperti mise-en-scène, sinematografi, dan montase, dikonstruksi dalam film *Sejauh Kumelangkah* untuk menyampaikan narasi inklusi disabilitas. Lebih jauh, penelitian ini juga mengkaji persepsi masyarakat Sukabumi terhadap representasi disabilitas dalam film tersebut serta berupaya merumuskan kerangka sinematografi inklusif yang dapat diterapkan dalam produksi film.



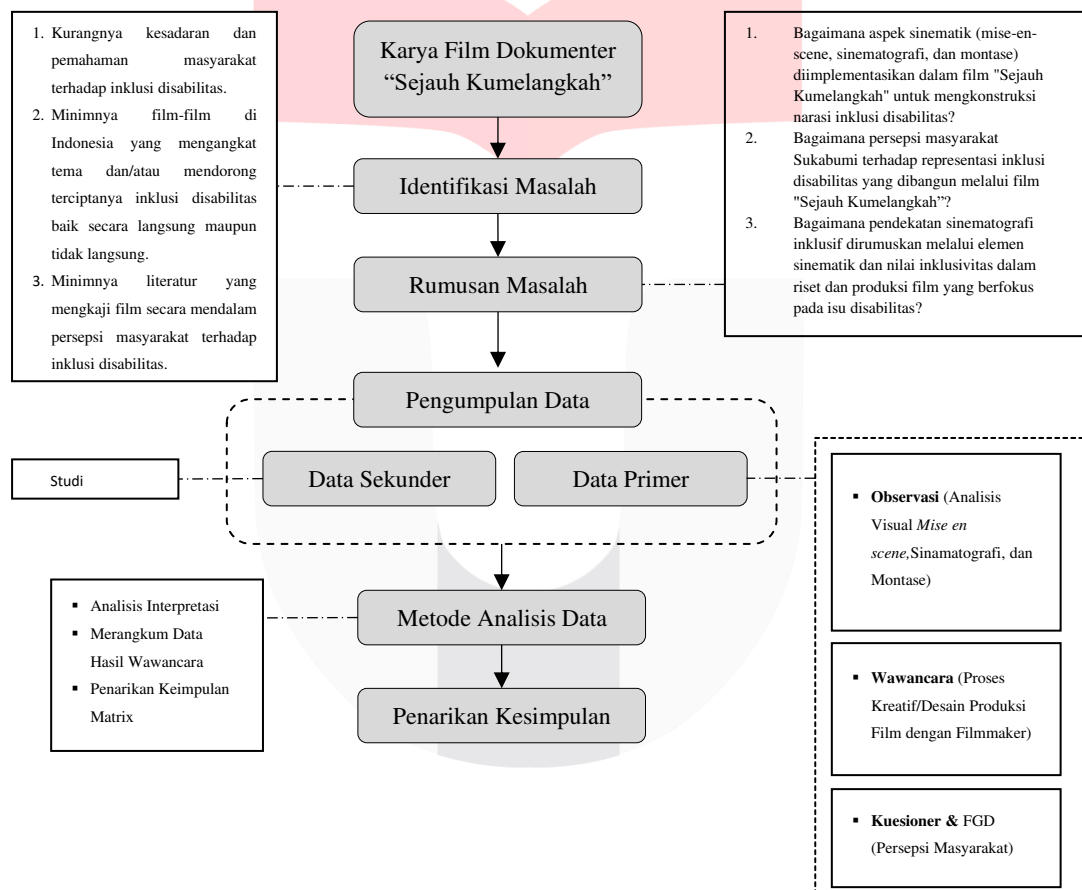
Gambar 1 Tiga Aspek Karya Visual dengan Metode yang digunakan
Olahan dari Rose, G., 2001

Populasi penelitian dipilih secara spesifik dengan melibatkan individu berusia 15-49 tahun dari berbagai latar belakang, seperti pelajar, mahasiswa, akademisi, pembuat film, dan masyarakat umum di Sukabumi. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok yang memiliki informasi penting terkait isu yang dikaji, sehingga hasil yang diperoleh lebih terarah dan bermakna.

Metode pengumpulan data dirancang untuk mencakup berbagai teknik yang sesuai dengan tiga aspek penelitian. Pada aspek imaji, dilakukan analisis visual terhadap elemen sinematik dalam film menggunakan kerangka Edmund Feldman untuk menggali makna dari setiap unsur visual. Aspek pembuat melibatkan wawancara mendalam dengan pembuat film dan para ahli terkait, sedangkan aspek pemirsa difokuskan pada pengumpulan data melalui kuesioner, observasi partisipan, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Seluruh data yang diperoleh divalidasi melalui pendekatan triangulasi, yang memungkinkan penggabungan berbagai perspektif untuk menciptakan analisis yang komprehensif.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari deskripsi

visual hingga interpretasi elemen sinematik, yang kemudian dilengkapi dengan pengolahan data dari kuesioner dan wawancara. Tahapan ini dirancang untuk mengidentifikasi pola dan tren persepsi masyarakat secara lebih mendalam. Pada akhirnya, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran film dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu inklusi disabilitas, sekaligus menegaskan pentingnya film sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai inklusif di masyarakat.



Gambar 2 Skema Tahapan Penelitian

Sumber: dokumentasi penulis

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Elemen Sinematografi pada Film “Sejauh Kumelangkah” untuk Mengkonstruksi Narasi Inklusi Disabilitas

Mise-en-scene

Dalam film *Sejauh Kumelangkah*, elemen mise-en-scène memainkan peran penting dalam membangun karakter, suasana, dan pemahaman penonton terhadap tema inklusivitas. Karakter utama, Dea dan Salsa, diperankan oleh dua anak tunanetra yang menghadirkan energi positif melalui semangat, keceriaan, dan optimisme. Karakter-karakter ini, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Niemiec (2020) dan Janicke & Oliver (2017), tidak hanya berfungsi sebagai protagonis, tetapi juga sebagai representasi kekuatan karakter positif yang mampu membangkitkan emosi "elevation" pada penonton, mendorong mereka untuk merasakan ikatan emosional dan meniru perilaku baik yang ditampilkan.

Pemilihan setting dalam film ini juga turut memperkuat pesan inklusivitas yang ingin disampaikan. Dengan mengambil lokasi di dua negara berbeda—Virginia, Amerika dan Jakarta, Indonesia—film ini mencerminkan keragaman kondisi sosial dan pendidikan di kedua tempat tersebut. Tidak ada pemaksaan dalam pemilihan lokasi, melainkan penyesuaian dengan karakter dan alur cerita. Seperti yang disampaikan oleh sutradara, fokus pada setting bukan hanya pada aksesibilitas, tetapi juga pada kenyamanan karakter dalam menjalani perjalanan emosional mereka. Setting yang bervariasi ini, baik itu di ruang olahraga, kelas, atau tempat umum lainnya, menghubungkan pengalaman karakter dengan lingkungan sekitar mereka, memperdalam pengalaman penonton akan kisah tersebut.

Selain itu, penggunaan tata artistik yang sederhana, seperti kostum kasual, serta pencahayaan natural yang dominan, menambah kesan realistis dan autentik pada film ini. Pemilihan cahaya alami, seperti yang diterapkan

dalam film dokumenter atau drama realisme, tidak hanya memperkuat atmosfer yang nyaman bagi karakter, tetapi juga menciptakan kedalaman emosional dalam setiap adegan. Penelitian Guan dan O'Brien (2020) menegaskan bahwa penggunaan cahaya natural memperkaya narasi dan estetika film, memberikan kesan bahwa apa yang ditampilkan di layar adalah sebuah kenyataan yang dapat diterima dan dipahami secara emosional oleh penonton.

Secara keseluruhan, mise-en-scène dalam film *Sejauh Kumelangkah* tidak hanya memperkaya visualitas film, tetapi juga membantu menyampaikan pesan yang lebih mendalam tentang inklusivitas, kehidupan sehari-hari anak tunanetra, dan hubungan manusia yang penuh kasih sayang. Semua elemen ini, dari karakter hingga setting dan tata cahaya, bekerja harmonis untuk memberikan pengalaman menonton yang lebih bermakna dan mendalam.

Editing/Montase

Dalam *Sejauh Kumelangkah*, editing memainkan peran kunci dalam memperkuat dramatisasi cerita, yang terlihat jelas dari bagaimana teknik montase, sinematografi, dan mise en scene digabungkan untuk memandu alur emosional film. Teknik editing yang digunakan di sini berfokus pada ritme yang mendukung perjalanan karakter Dea dan Salsa, dua tokoh utama yang tunanetra, sehingga penonton dapat merasakan perasaan mereka secara lebih mendalam. Menurut penelitian Guan dan O'Brien (2020), dalam film yang mengutamakan cahaya alami, editing minimalis yang mempertahankan kontinuitas merupakan pilihan yang tepat. Dalam film ini, pencahayaan natural yang sering digunakan diperkuat dengan teknik editing yang tidak memotong secara abrupt, melainkan mengalir dengan lembut, menciptakan kesan realistis yang sesuai dengan perjalanan karakter.

Berdasarkan teori montase Eisenstein, editing *cut to cut* yang digunakan dalam *Sejauh Kumelangkah* menunjukkan dinamika yang jelas antara *shot-shot* yang menghubungkan elemen-elemen visual dan narasi. Dalam adegan-adegan tertentu, seperti saat Dea dan Salsa berinteraksi dengan lingkungan mereka, teknik editing ini tidak hanya mempertahankan kontinuitas waktu dan ruang, tetapi juga menambah kekuatan ide-ide yang ingin disampaikan tentang kehidupan mereka sebagai individu dengan disabilitas. Setiap transisi antar shot memberi makna tambahan, menciptakan kontras dan kedalaman emosional, seperti ketika karakter berinteraksi dengan karakter lain atau menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Selain itu, editing dalam film ini sangat efektif dalam menggambarkan perjalanan emosional karakter dimana peralihan antar adegan dilakukan dengan mempertimbangkan emosi yang ingin digambarkan. Teknik ini memungkinkan penonton merasakan intensitas yang dialami karakter, mulai dari momen kebahagiaan, kesulitan, hingga harapan. Dengan pengaturan yang cermat antara visual dan tempo, editing di *Sejauh Kumelangkah* berfungsi sebagai alat utama dalam memperkuat storytelling, memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton tanpa mengurangi nilai autentisitas cerita.

Audio atau Suara

Penerapan konsep latar suara dalam film *Sejauh Kumelangkah* sangat minim, dengan sebagian besar adegan menggunakan audio natural atau alami. Namun, film ini memanfaatkan konsep *Audio Description (AD)* dan *Closed Subtitles (CS)* untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penonton tunanetra dan tunarungu. Audio Description memberikan narasi tambahan yang menjelaskan unsur visual, seperti aksi, ekspresi, latar setting, dan gerakan karakter, sehingga penonton dengan keterbatasan penglihatan

tetap dapat mengikuti alur cerita dan merasakan emosi film. Sedangkan *Closed Subtitles* mendeskripsikan suara latar, musik, dan efek suara, memperkaya pengalaman penonton tunarungu dengan menambah konteks emosional pada cerita.

Sutradara Ucu Agustin mengungkapkan bahwa partisipasi individu tunanetra dan tunarungu dalam proses produksi AD dan CS sangat penting. Masukan dari penyandang disabilitas memastikan kualitas elemen aksesibilitas sesuai dengan kebutuhan mereka, memungkinkan film ini diakses oleh semua penonton, termasuk mereka dengan disabilitas sensorik. Dalam wawancara, Agustin menegaskan bahwa film ini lebih memprioritaskan kekuatan cerita daripada penekanan pada aspek teknis, dengan menampilkan karakter disabilitas secara alami dan tanpa eksploitasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arif Prasetyo Tupis, seorang pemain dan sutradara tunanetra, yang percaya bahwa karakter disabilitas tidak perlu difokuskan pada kondisi mereka, tetapi pada kontribusi mereka dalam peran yang lebih luas.

Film ini menghindari menonjolkan keterbatasan atau prestasi disabilitas, fokus pada cerita yang mengalir alami, dan mengusung pendekatan inklusif yang otentik. Menurut Tupis, pemain disabilitas mampu berperan dalam berbagai genre film, baik dokumenter maupun fiksi, bahkan berkontribusi dalam produksi film. Lebih dari lima karya yang diproduksi oleh komunitas disabilitas telah meraih apresiasi di berbagai festival film, seperti Jogja Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2024.

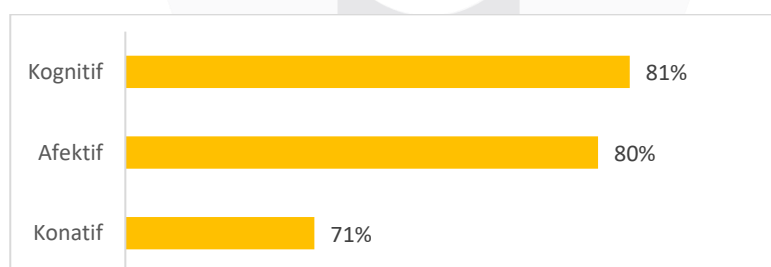
Persepsi Masyarakat Sukabumi Terhadap Representasi Inklusi Disabilitas yang Dibangun melalui Film "Sejauh Kumelangkah"

Persepsi masyarakat Sukabumi terhadap inklusi disabilitas merujuk pada cara pandang, penilaian, dan respons mereka terhadap isu kesetaraan dan penerimaan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial yang

dibentuk melalui pengalaman menonton film *Sejauh Kumelangkah*. Berikut ini adalah pembahasan hasil data penelitian (analisa data) yang mengaitkan skor tingkat persepsi pada aspek kognitif, afektif, dan konatif dengan prinsip-prinsip inklusi disabilitas untuk menggambarkan tingkat pemahaman, perasaan, dan kecenderungan masyarakat dalam bertindak secara inklusif.

Non-diskriminasi

Non-diskriminasi adalah prinsip yang menekankan kesetaraan bagi individu dengan disabilitas dalam segala aspek kehidupan. Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata persepsi responden terhadap non-diskriminasi adalah 77%, dengan rincian skor kognitif 81%, afektif 80%, dan konatif 71%. Skor kognitif yang tinggi (81%) mencerminkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya non-diskriminasi, menunjukkan bahwa film *Sejauh Kumelangkah* berhasil meningkatkan pengetahuan tentang inklusi disabilitas. Namun, skor konatif yang lebih rendah (71%) menandakan adanya kesenjangan antara pemahaman dan niat untuk bertindak secara inklusif. Ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mendorong tindakan nyata yang mendukung inklusi disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

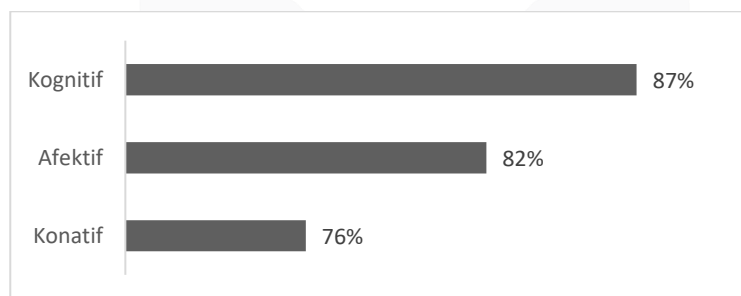


Gambar 3 Persepsi terhadap Prinsip Inklusi Disabilitas Non-diskriminasi
Sumber: dokumentasi penulis

Kesadaran

Kesadaran merupakan prinsip yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang hak-hak individu dengan disabilitas dan

inklusi sosial. Hasil kuesioner menunjukkan skor rata-rata persepsi responden terhadap prinsip ini sangat tinggi, yaitu 85%, dengan skor kognitif 87%, afektif 82%, dan konatif 76%. Skor kognitif yang tinggi (87%) menunjukkan bahwa film ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas serta hak-hak mereka. Skor afektif yang juga tinggi (82%) menunjukkan bahwa film ini berhasil menggerakkan perasaan responden untuk lebih peduli terhadap disabilitas. Namun, skor konatif yang sedikit lebih rendah (76%) menunjukkan bahwa meskipun kesadaran sudah tinggi, niat untuk berpartisipasi dalam tindakan konkret yang mendukung kesadaran terhadap disabilitas masih perlu didorong lebih lanjut. Peningkatan kesadaran ini akan lebih efektif jika disertai dengan kegiatan nyata yang mendorong masyarakat untuk lebih aktif mendukung hak-hak disabilitas.

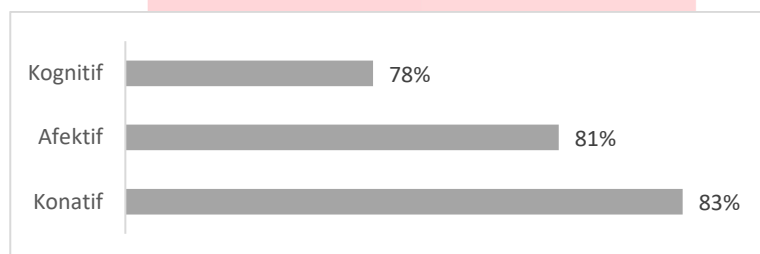


Gambar 4 Persepsi terhadap Prinsip Inklusi Disabilitas Kesadaran
Sumber: dokumentasi penulis

Partisipasi Aktif

Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif individu dengan disabilitas dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Skor rata-rata persepsi responden terhadap prinsip ini adalah 81%, dengan skor kognitif 78%, afektif 81%, dan konatif 83%. Skor konatif yang tinggi (83%) menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami pentingnya partisipasi individu dengan disabilitas, tetapi juga memiliki niat yang kuat untuk mendukung mereka. Hal ini menandakan bahwa film *Sejauh*

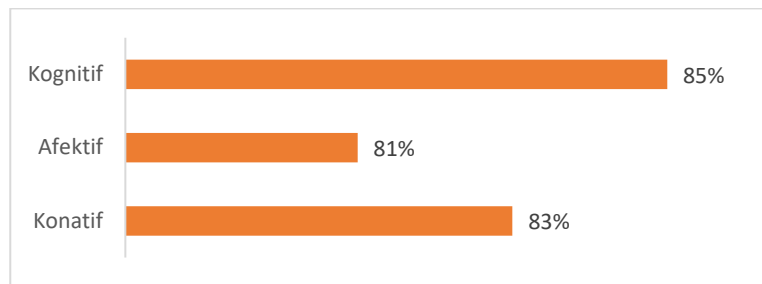
Kumelangkah berhasil menginspirasi responden untuk lebih terlibat dalam menciptakan kesempatan bagi individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi. Skor afektif yang tinggi (81%) menunjukkan responden merasa lebih peduli terhadap kebutuhan individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi. Meskipun niat tinggi, skor kognitif yang sedikit lebih rendah (78%) menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman praktis tentang cara memfasilitasi partisipasi tersebut. Peningkatan dalam menyediakan peluang untuk berpartisipasi dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memperjuangkan inklusi bagi individu dengan disabilitas.



Gambar 5 Persepsi terhadap Prinsip Inklusi Disabilitas Partisipasi Aktif
Sumber: dokumentasi penulis

Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah prinsip yang memastikan individu dengan disabilitas memiliki akses setara terhadap fasilitas, informasi, dan layanan. Berdasarkan hasil analisis, skor rata-rata persepsi responden terhadap prinsip ini adalah 83%, dengan skor kognitif 85%, afektif 81%, dan konatif 83%. Skor kognitif yang tinggi (85%) menunjukkan bahwa film ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas. Masyarakat semakin menyadari pentingnya menyediakan akses setara terhadap berbagai fasilitas dan layanan. Skor konatif yang tinggi (83%) menunjukkan komitmen masyarakat untuk mendukung kebijakan yang meningkatkan aksesibilitas. Meskipun skor afektif (81%) sedikit lebih rendah, film ini tetap berhasil menggugah perasaan responden untuk peduli terhadap isu aksesibilitas.



Gambar 5 Persepsi terhadap Prinsip Inklusi Disabilitas Aksesibilitas
Sumber: dokumentasi penulis

Penerapan Elemen Sinematografi pada Film “Sejauh Kumelangkah” untuk Mengkonstruksi Narasi Inklusi Disabilitas

Mise-en-scene

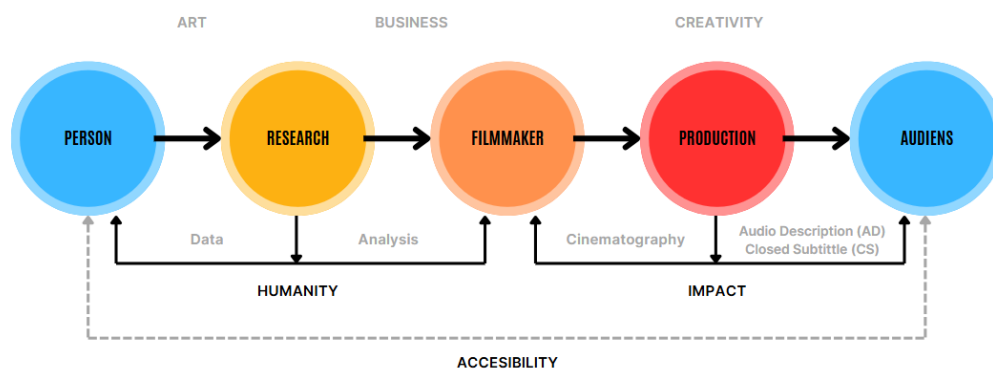
Dalam film *Sejauh Kumelangkah*, elemen mise-en-scène memainkan peran penting dalam membangun karakter, suasana, dan pemahaman penonton terhadap tema inklusivitas. Karakter utama, Dea dan Salsa, diperankan oleh dua anak tunanetra yang menghadirkan energi positif melalui semangat, keceriaan, dan optimisme. Karakter-karakter ini, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Niemiec (2020) dan Janicke & Oliver (2017), tidak hanya berfungsi sebagai protagonis, tetapi juga sebagai representasi kekuatan karakter positif yang mampu membangkitkan emosi "elevation" pada penonton, mendorong mereka untuk merasakan ikatan emosional dan meniru perilaku baik yang ditampilkan.

Pemilihan setting dalam film ini juga turut memperkuat pesan inklusivitas yang ingin disampaikan. Dengan mengambil lokasi di dua negara berbeda—Virginia, Amerika dan Jakarta, Indonesia—film ini mencerminkan keragaman kondisi sosial dan pendidikan di kedua tempat tersebut. Tidak ada pemaksaan dalam pemilihan lokasi, melainkan penyesuaian dengan karakter dan alur cerita. Seperti yang disampaikan oleh sutradara, fokus pada setting bukan hanya pada aksesibilitas, tetapi juga pada kenyamanan karakter dalam menjalani perjalanan emosional mereka. Setting yang

bervariasi ini, baik itu di ruang olahraga, kelas, atau tempat umum lainnya, menghubungkan pengalaman karakter dengan lingkungan sekitar mereka, memperdalam pengalaman penonton akan kisah tersebut.

Perancangan Konsep Dasar Sinematografi Inklusif

Model Sinematografi Inklusif mengintegrasikan *art*, *business*, dan *creativity* yang diadopsi dari Model ABCD yang merupakan sebuah model transformasi desain sosial budaya untuk meningkatkan kualitas produk sehingga lebih relevan sesuai dengan tujuan yang hendak ingin dicapai. Tujuan dari Model Sinematografi Inklusif adalah menciptakan karya yang dapat diakses dan menyertakan semua pihak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas dalam setiap tahap produksi dan distribusi. Sehingga dengan pendekatan ini, film tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi dan promosi kesadaran sosial tentang inklusi. Setiap tahap, dari pengumpulan data hingga distribusi, dirancang untuk memperluas aksesibilitas, dengan memperhatikan dampak sosial yang positif. Proses yang melibatkan riset mendalam dan teknik aksesibilitas memastikan bahwa film dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai latar belakang, termasuk penyandang disabilitas.



Gambar 5 Rancangan Model Sinematografi Inklusif
Sumber: dokumentasi penulis

Person (Subjek utama)

Pemilihan *person* dalam model sinematografi inklusif menempatkan individu penyandang disabilitas sebagai subjek yang aktif dalam cerita. Selain menjadi karakter utama dalam narasi film, mereka juga terlibat dalam proses kreatif dan produksi. Proses ini menghindari stereotip negatif dan memperkenalkan representasi yang lebih manusiawi dan autentik. Partisipasi mereka penting untuk memastikan bahwa cerita yang disampaikan akurat dan tidak merendahkan martabat individu disabilitas.

Research (Penelitian)

Tahap *research* sangat krusial dalam menghasilkan narasi yang sensitif dan realistis terhadap isu disabilitas. Penelitian melibatkan pengumpulan data yang mendalam, baik melalui literatur maupun wawancara dengan penyandang disabilitas dan para ahli. Ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami isu yang relevan, serta memberikan perspektif yang memperkaya cerita film. Penelitian ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi hambatan yang sering muncul dalam representasi film dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Filmmaker (Pembuat Film)

Peran pembuat film dalam pendekatan inklusif sangat vital. *Filmmaker* bertanggung jawab untuk mengubah hasil penelitian menjadi skenario dan elemen visual yang menggambarkan inklusivitas. Mereka juga berkolaborasi dengan konsultan disabilitas untuk memastikan seluruh elemen produksi memenuhi standar aksesibilitas dan inklusi. Kolaborasi ini menghasilkan karya yang lebih autentik, memberi kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk terlibat baik di depan maupun di belakang layar.

Production (Produksi)

Pada tahap produksi, segala elemen teknis dan kreatif dipertimbangkan untuk menciptakan film yang inklusif. Pada tahapan

praproduksi, ide dan konsep film inklusif harus memperhatikan aspek keberagaman, seperti ras, etnisitas, gender, dan disabilitas. Penulis skenario harus menciptakan karakter yang mencerminkan keragaman tersebut dengan dialog yang sensitif dan relevan. Pemilihan karakter yang adil, serta lokasi yang aksesibel, juga sangat penting. Dalam tahapan produksi, tim produksi harus menciptakan lingkungan yang inklusif, memastikan aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas, serta memastikan semua elemen teknis seperti sinematografi dan suara mendukung keberagaman. Sutradara dan sinematografer perlu memperhatikan aspek visual dan pencahayaan agar tidak mengesampingkan penonton dengan gangguan penglihatan.

Adapun pada tahapan pasca-produksi, editor harus memastikan alur cerita mudah dipahami oleh penonton dengan kebutuhan yang berbeda, termasuk dengan menggunakan teknik montase dan menyusun elemen visual yang mendukung inklusivitas. Desain suara dan musik harus menyertakan keberagaman, serta menyediakan audio deskripsi dan subtitle untuk audiens tunanetra dan tunarungu. Terjemahan dan subtitling juga penting untuk memastikan pemahaman lintas bahasa dan budaya. Evaluasi aksesibilitas film harus dilakukan untuk memastikan tidak ada hambatan teknis yang mengurangi pengalaman menonton, seperti memperhatikan kontras visual dan keberagaman suara untuk audiens dengan disabilitas sensorik.

Audience (Penonton)

Audiens merupakan ujung tombak dalam pendekatan Sinematografi Inklusif, di mana film diharapkan membangun kesadaran, pemahaman, dan perubahan sosial. Film inklusif tidak hanya hiburan, tetapi juga alat edukasi untuk mengatasi stigma terhadap penyandang disabilitas. Aksesibilitas seperti *Audio Description (AD)* dan *Closed Subtitle (CS)* diintegrasikan sejak

awal produksi untuk memastikan film dapat diakses oleh penyandang disabilitas sensorik, memberikan pengalaman menonton yang setara. Dampak film diukur dari perubahan persepsi masyarakat terhadap disabilitas dan sejauh mana pesan inklusi memengaruhi budaya sinema di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pendekatan sinematografi inklusi dalam film *Sejauh Kumelangkah* untuk membentuk persepsi masyarakat Sukabumi terhadap disabilitas. Dalam film ini, aspek sinematik seperti mise en scene, sinematografi, montase, dan suara digunakan untuk menggambarkan karakter disabilitas dengan cara yang positif dan penuh semangat, tanpa menonjolkan keterbatasan mereka. *Visual storytelling* yang diterapkan menggambarkan karakter yang ceria, diiringi oleh penentuan latar, tata rias, dan pencahayaan natural yang memperkuat pesan inklusivitas. Selain itu, teknik aksesibilitas seperti *Audio Description (AD)* dan *Closed Subtitles (CS)* digunakan untuk menjangkau penonton dengan disabilitas sensorik, menciptakan aksesibilitas yang lebih luas baik di bioskop maupun platform streaming.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Sukabumi tentang prinsip inklusi disabilitas, terutama dalam aspek nondiskriminasi, kesadaran, partisipasi, dan aksesibilitas. Meski demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata, khususnya pada prinsip nondiskriminasi. Penelitian ini juga menawarkan Sinematografi Inklusif sebagai paradigma baru dalam kajian dan produksi film bertema disabilitas, yang mengintegrasikan elemen seni, bisnis, dan kreativitas. Dengan memanfaatkan teknik aksesibilitas dan distribusi yang memperhatikan dampak sosial, film ini berhasil menyebarkan

pesan inklusi secara lebih luas, menciptakan pendekatan holistik dalam sinematografi yang dapat diadaptasi untuk karya film lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi disabilitas dalam film Indonesia yang diproduksi pasca orde baru. *Brawijaya Journal of Social Science*, 4(1).
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Handayani, N. (2019). *Proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film The Road pada tahap praproduksi* (Doctoral dissertation). Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Kadek, A. D., Payuyasa, I. N., & Putra, I. H. K. (2023). Penerapan konsep dimensi editing ritmis pada film *Bukan Salahku*. *CALACCITRA: Jurnal Film dan Televisi*, 3(2), 1–7.
- Nafsika, S. S., Soeteja, Z. S., & Supiarza, H. (2023). Kajian implementasi studi kasus pada desain produksi artistik film. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 9(2), 139–152.
- Noerfajrian, G. (2019). *Tinjauan visual aspek sinematografi film Pengabdian Setan 2017 melalui konten analisis* (Doctoral dissertation). Universitas Komputer Indonesia.
- O'Brien, A., & Kerrigan, P. (2022). Inclusive media practices in audiovisual storytelling. *Journal of Media Accessibility*, 5(2), 133-150.
- O'Brien, A., Kerrigan, P., & Liddy, S. (2023). Conceptualising change in equality, diversity, and inclusion: A case study of the Irish film and television sector. *European Journal of Cultural Studies*, 26(3), 336–353.

Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi penelitian desain komunikasi visual—Edisi revisi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Tulloch, J. (2017). Disability and the media: Prescriptive ideologies and real-world applications. *Disability Studies Quarterly*, 37(1).
<https://doi.org/10.16911/dsq.3372>

World Health Organization. (2011). *World report on disability*. Retrieved March 15, 2024, from <https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/sensory-functions-disability-and-rehabilitation/world-report-on-disability>

